

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH *SRI SEMPRUL*
KARYA PUTHUT BUCHORI
SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN DRAMA DI SMK**

Debi Eriani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
Deberiaani@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah *Sri Semprul* Karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Pembelajaran Drama di SMK”. Naskah drama yang diangkat dalam judul tersebut merupakan adaptasi naskah *Joko Semprul*. Tujuan kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *Sri Semprul* adaptasi naskah *Joko Semprul* karya Puthut Buchori. Kajian ini merupakan jenis kajian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari naskah drama *Joko Semprul* karya Puthut Buchori berjumlah 16 lembar halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Analisis terhadap naskah drama yaitu menelaah unsur kritik sosial. Kajian ini terdapat bentuk-bentuk masalah sosial dalam naskah *Sri Semprul*, hasil kajiannya sebagai berikut: (1) kenakalan remaja, (2) ketidakharmonisan keluarga, (3) kriminalitas, (4) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Wujud kritik sosial yang mengangkat masalah sosial dalam naskah drama *Sri Semprul* karya Puthut Buchori dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di SMK. Selain itu dapat menjadi sumber referensi untuk perubahan sosial dengan meminimalisir tindakan yang dapat merugikan masyarakat.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama, Metode Deskriptif, Penelitian Kualitatif, Pembelajaran.

ABSTRACT

This study is titled "Social Criticism in The Script of Sri Semprul Karya Puthut Buchori as an Alternative to Drama Learning in Vocational School". The play in the title is an adaptation of Joko Semprul's script. The purpose of this study is to describe and express the social criticism contained in the play Sri Semprul adaptation of Joko Semprul by Puthut Buchori. This study is a type of qualitative study with descriptive methods. The data source used in this study was obtained from Joko Semprul's play by Puthut Buchori amounting to 16 pages. Data collection techniques using listening and recording techniques. Analysis of the play is to study the element of social criticism. This study contained forms of social problems in the paper Sri Semprul, the results of the study as follows: (1) juvenile delinquency, (2) family disharmony, (3) criminality, (4) violations of sorority norms. The form of social criticism that raises social issues in the play Sri Sempul by Puthut Buchori can be used as an alternative to learning in vocational schools. In addition, it can be a source of reference for social change by minimizing actions that can harm the community.

Keywords: Social Criticism, Play scripts, Descriptive Methods, Qualitative Research, Learning.

PENDAHULUAN

Tiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap karya sastra. Sebab karya sastra memiliki jenis dan bentuk dengan imajinasi yang beragam, sehingga dapat dijadikan bahan berupa karya yang kreatif. Karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra tidaklah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan seperti membuat benda

mati; kursi, meja, atau papan. Melainkan membutuhkan proses di antaranya suatu pematangan, renungan, mengumpulkan ide-ide. Karya sastra memicu berbagai sudut pandang terutama tentang makna yang terkandung dalam karya tersebut. Terlebih karya sastra secara terus menerus berkembang, semakin unik, beragam dan sering tidak terduga. Banyak orang yang memberikan pandangan tentang pengertian terhadap karya sastra, hal itu disebabkan oleh beragamnya jenis dan bentuk karya sastra, pengertian itu juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang.

Ketika berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran, hal tersebut merupakan dunia kemungkinan bagi karya sastra. Setiap penikmat berhak dan sering memberikan tafsiran yang berbeda terhadap makna karya sastra. Terlebih bagi pembaca, dengan cakrawala harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu (Warsiman, 2017:11).

Karya sastra dapat menjadi sebuah wadah atau sarana untuk menyampaikan dan mengutarakan suatu pesan yang baik maupun buruk. Pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra, merupakan suatu gambaran atau fenomena yang bersinggungan erat dengan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pesan yang disampaikan dari penulis kepada pembaca, dapat menjadi sarana kritik sosial. Dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti naskah drama yang dikaitkan dengan lingkungan sosial atau masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Karya sastra mempunyai perjalanan cerita atau alur yang dibuat oleh pengarang, seperti drama yang memiliki konflik di dalamnya. Daya tarik pada drama dapat berupa perjalanan cerita yang diwarnai oleh konflik-konflik yang berbeda pada tiap ceritanya.

Selain bersifat umum, karya sastra dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai sifat yang khusus. Dikatakan bersifat umum, sebab karya sastra dibedakan menjadi beragam bentuk berupa seni dan kebudayaan. Seperti seni tari, seni lukis, seni rupa, seni patung, dan pidato. Sedangkan sifat khusus karya sastra dibedakan atas puisi, prosa, dan drama. Drama atau sandiwara adalah suatu bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang. Drama disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama memiliki arti baik luas maupun sempit. Dalam arti yang luas, drama merupakan bentuk tontonan yang mengandung cerita, dan dipertunjukkan atau dipertontonkan di

depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit, drama yaitu kisah tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, yang digambarkan atau diproyeksikan ke atas panggung. Salah satu cirinya adalah karangan berbentuk percakapan atau naskah dialog atau sering disebut naskah drama.

Naskah drama merupakan unsur-unsur dalam pementasan drama. Apabila akan mengadakan pertunjukan drama, hal utama dibutuhkan adalah naskah drama. Naskah tidak hanya berisi dialog percakapan, melainkan keterangan yang disertai petunjuk, seperti adegan gerakan yang dilakukan oleh pemain, benda yang digunakan dalam tiap babak, latar peristiwa, hingga keadaan panggung yang terjadi di dalamnya.

Kajian ini, membahas sebuah naskah drama berjudul “*Sri Semprul*” karya Puthut Buchori, khususnya mengenai kritik sosial. Naskah ini menjelaskan tentang kondisi yang sering terjadi pada masyarakat, dengan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sosial. Dalam drama pasti terjadi konflik-konflik yang tidak jauh hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Konflik dalam naskah, memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial dalam masyarakat. Kondisi sosial termasuk masalah sosial berupa gejala-gejala yang meresahkan masyarakat. Masalah sosial dapat disebabkan oleh pergaulan di masyarakat yang tidak setara atau seimbang, seperti kemiskinan, kejahatan atau tindakan kriminal, lingkungan hidup, kenakalan remaja, masalah keluarga, kependudukan, serta pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut memicu sebuah kritik sosial. Kritik sosial merupakan sindiran dan kritikan yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Yang mana memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang atau melanggar nilai nilai dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, kajian ini menjelaskan tentang kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Sri Semprul*, sebab mengandung konflik yang tidak jauh dari kehidupan sosial dalam masyarakat, dan dikaitkan dengan masalah sosial. Selain menggambarkan kondisi sosial di masyarakat, secara tidak langsung kajian ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Sehingga dapat meminimalisir nilai buruk dan membentuk suatu perubahan sosial yang lebih baik kedepannya. Pembahasan pada kajian ini, dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran drama di

SMK. Selain ada kaitannya dengan pembelajaran karya sastra, kritik sosial dapat membantu meminimalisir tindakan yang menyimpang bahkan melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Hasil kajian sebelumnya dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya yang berkaitan dengan topik. Terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan judul sebagai berikut.

Kajian oleh Arif Firmansyah (2013) dengan judul artikel “Naskah Longser Karya H.R Hidayat Suryalaga Sebagai Bahan Pangajaran di SMA/MA/SMK (Ulikan Struktural Semiotik)”. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya sastra, khususnya naskah longser kemudian diterapkan sebagai bahan pembelajaran di SMK/MA/SMK. Metode yang digunakan yaitu metode deksriptif analisis dan struktural semiotik. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan naskah drama karya H.R Hidayat Suryalaga yang tidak diterbitkan, difokuskan pada dua naskah longer berjudul “Mad Toing” dan “Tidoledat”. Berdasarkan hasil kajian, peneliti menganalisis struktur drama yang meliputi tokoh, setting, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur-unsur drama dalam naskah, meliputi prolog, dialog, pembabakan, wawancang, eplilog. Tema kedua naskah yang bertemakan tentang kemanusiaan yaitu mengenai masalah moral dan masalah sosial, sehingga dapat diterapkan sebagai bahan pengajaran di sekolah.

Kajian dengan bentuk skripsi oleh Anisa Octafinda Retnasih (2014) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende, (2) kritik pengarang terhadap masalah sosial, (3) bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman *Momo*. Data kajian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Momo* karya Michael Ende. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* yang memicu masalah sosial lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan mengemukakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

Kajian yang dilakukan oleh Catur Tri Mulyaningsih (2017) dengan judul artikel

“Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Tik*, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik”. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial dalam naskah drama *Tik* karangan Budi Yasin Misbach. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dan menggunakan naskah drama *Tik* karangan Budi Yasin Misbach. Analisis dilakukan berdasarkan kajian sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans George Gadamer. Berdasarkan hasil kajian, kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Tik* karangan Budi Yasin Misbach didominasi oleh kritik sosial pada aspek politik, yang dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi. Selain terdapat keterkaitan dengan permasalahan pada bidang politik, ekonomi, dan budaya, Kajian ini dapat memberikan referensi pembelajaran karya sastra, bahwa kritik sosial merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam pembelajaran sastra.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho (2018) dengan judul artikel “Nilai-nilai Sosial Dalam Naskah Drama “Balada Sumarah” Karya Tentrem Lestari”. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial naskah drama *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Metode kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif. Data dalam kajian berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Berdasarkan hasil kajian, secara keseluruhan naskah drama mempresentasikan perjuangan hidup seorang perempuan Jawa pasca tragedi 1965, yang mengalami berbagai masalah sosial. Kajian ini terdapat nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yaitu yaitu bertanggung jawab, cinta kasih sayang, tolong menolong, kepatuhan, jujur, disiplin. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai bahan ajar karya sastra.

Kajian oleh Hamdan Choirul Imam (2019) dengan judul artikel “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Bangjo* Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Bangjo* karya Harjito, mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam naskah, dan mendeskripsikan implementasi hasil kajian naskah drama *Bangjo* sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat, serta

teknik cuplikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektika. Berdasarkan hasil kajian, terdapat gambaran atau deskripsi struktur yang membangun naskah, seperti tokoh, alur, latar waktu, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito mengandung kritik sosial yang dapat kita ambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian lainnya dengan bentuk jurnal skripsi oleh Dony Irawansyah (2020) berjudul “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Pesta Terakhir* Karya Ratna Sarumpaet: Perspektif Hippolyte Taine dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di Sekolah”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Pesta Terakhir* karya Ratna Sarumpaet, dan mendeskripsikan relevansinya sebagai pembelajaran di sekolah. Metode kajian dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil kajian, peneliti menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama yang dibaca atau ditonton, selain itu naskah drama yang digunakan mengandung banyak nilai sosial dan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan hasil kajian-kajian di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya, yaitu mengkaji kritik sosial, atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan salah satu karya sastra sebagai objek kajian yaitu naskah drama. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang dipakai pada analisis data, di antaranya metode struktural-semiotik, sosiologi sastra, hermeneutik Hans George Gadamer, dialektika, dan menganalisis unsur dan struktur pada naskah drama. Kajian-kajian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembelajaran drama di sekolah, dan menjadi sumber referensi untuk perubahan sosial yang lebih baik pada masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang memberikan gambaran data faktual yang ada dalam karya sastra untuk menjadi bahan analisis kajian. Dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul untuk menemukan dan mengetahui kritik sosial yang ada pada naskah drama *Sri Semprul* karya

Puthut Buchori. Sumber data yang diperoleh dalam kajian ini berupa kutipan kalimat, serta dialog yang terdapat dalam objek kajian yaitu naskah drama berjudul *Sri Semprul* karya Puthut Buchori yang mengungkap kondisi kehidupan sosial masyarakat. Langkah-langkah pengumpulan data dalam kajian ini adalah teknik studi pustaka, teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama yang diangkat dalam judul *Sri Semprul* merupakan adaptasi naskah *Joko Semprul* karya Puthut Buchori. Naskah ini berkisah tentang seorang pemuda yang berstatus pelajar, telah menjadi korban kebengsekkan lingkungan, hingga ia menjadi seorang yang terjerumus ke dalam masalah. Menjadi pengguna obat-obatan terlarang, merasakan efek menjadi anak korban perceraian keluarga atau *broken home*, menjadi seorang perampok, menipu banyak orang, dijauhi teman, putus sekolah hingga ia tertimpa masalah yang lebih berat, yaitu kehidupannya yang berakhir di penjara dan tak ada orang yang peduli. Dalam naskah drama pasti terdapat konflik yang tidak lepas dari cerminan masyarakat. Konflik yang diciptakan oleh pengarang dalam suatu karya sastra dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dapat menggambarkan keadaan masyarakat, atau bisa dianggap sebagai sarana untuk mewakili suatu penyimpangan dalam masyarakat. Melihat kondisi yang ada pada masyarakat, permasalahan sosial seperti tindakan kriminal, krisis ekonomi, pergaulan antar masyarakat yang tidak seimbang, masalah keluarga, tingkat kependudukan yang sangat melonjak, bahkan pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut menimbulkan suatu kritik sosial berupa sindiran, sanggahan, hingga penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang.

Dalam hasil kajian ini, akan dikemukakan beberapa data yang telah diperoleh. Berikut data yang diperoleh dalam naskah. Terdapat bentuk-bentuk masalah sosial dalam naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori, di antaranya (1) kenakalan remaja, (2) ketidakharmonisan keluarga, (3) kriminalitas, (4) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

1. Kenakalan Remaja

Masa remaja awal merupakan masa transisi dengan usia belasan yang mana terjadi banyak

perubahan pada diri, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dengan adanya perubahan, kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dinyatakan sebagai kenakalan remaja.

SRI SEMPRUL

“Lantas bagaimana caranya, agar kita selalu dapat berteman?”

WANITA 2

“Mudah saja, setiap kali kau butuh teman, kau akan ku kasih obatnya. Obat mujarab menghilangkan rasa sepi dan rasa sedih. Sebagai teman baru, kuberi kau obat ini secara cuma-cuma, gratis.”

WANITA 1

“Cobalah, kau pasti suka.” (Lakon Joko Semprul, 4).

Kutipan tersebut merupakan dialog dalam naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori yang menunjukkan bahwa Sri Semprul sedang kesepian. Hingga akhirnya ada dua orang wanita misterius yang mengaku sebagai temannya, meskipun mereka baru saja bertemu. Tanpa pikir panjang, Sri Semprul memakai obat yang diberikan dua orang wanita misterius tersebut.

SRI SEMPRUL

“Mula-mula obat biasa yang diberikan kepadaku, tapi obat itu betul-betul membuatku koplo, nyamleng, telor..., semakin lama wanita itu memberiku rokok, super cimeng katanya, terus... terus... terus... dia memberiku. Terus menerus sambil dia menguras uang jajanku. Hingga pada suatu hari ia memberiku serbuk aneh yang bila disuntikkan ke tubuhku, reaksinya luar biasa dahsyat. Aku jadi gila, ketagihan...” (Lakon Joko Semprul, 4).

Perbuatan yang dilakukan Sri Semprul untuk memakai obat-obatan terlarang, bahkan merokok hingga menyuntikkan serbuk aneh ke tubuhnya, menimbulkan reaksi luar biasa dahsyat untuknya. Lama-lama ia menjadi kecanduan terhadap barang haram yang disebut narkoba tersebut.

SRI SEMPRUL

“Ya... begitulah orang tuaku, selalu saling menyalahkan dan sama-sama tak mau kalah. Mamaku mati-matian mencari aku, setelah beberapa minggu tidak pulang ke rumah ...” (Lakon Joko Semprul, 6).

Perceraian dalam rumah tangga mempengaruhi kondisi yang dialami anak. Ia sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, namun hal tersebut tidak diketahui oleh orang tuanya. Hingga suatu hari, mereka saling menyalahkan kalau anaknya

disembunyikan, bahkan tidak terurus dengan baik. Sri sudah beberapa minggu tidak pulang ke rumah,

sampai orang tuanya bingung mencari.

BU GURU

“Oh ya, omong-omong sudah beberapa hari ini kamu tak kelihatan di sekolah, kamu tidak masuk ya?”

SRI SEMPRUL

“Benar pak, belakangan ini adalah hari tersulit saya, setelah ada keperluan keluarga selama beberapa hari di luar kota, saya terus agak kecapekan, jadinya ya begini inilah pak.” (Lakon Joko Semprul, 10).

Dalam dialog naskah drama Sri Semprul, Sri tidak hanya pergi meninggalkan rumah, Sri juga membolos sekolah. Sudah beberapa hari ia tidak terlihat di sekolah, setelah ditanya oleh seorang gurunya ternyata ia mengaku ada keperluan keluarga. Faktanya pernyataan yang diungkapkan oleh Sri adalah suatu kebohongan, seolah ia menutupi kesalahan yang ia perbuat yaitu tidak mengaku bahwa ia sedang merasakan efek ketagihan dari obat-obatan terlarang yang pernah ia konsumsi, dan tidak mengaku tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kebohongan yang ia lanturkan termasuk kenakalan remaja yang menjadi masalah sosial. Hal tersebut dianggap remeh, namun mempunyai efek yang besar terutama untuk diri sendiri. Suatu hal yang tidak boleh dilakukan, namun masih banyak orang yang melakukannya, demi kebutuhan dan kepuasan diri sendiri.

Tindakan kenakalan remaja sangat beraneka ragam dan lebih terbatas jika dibandingkan dengan tindakan kriminal orang dewasa. Selain itu, kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

2. Ketidakharmonisan Keluarga

Dalam perkembangan seseorang, keluarga merupakan tempat pertama dan utama. Dapat dikatakan sebagai tempat pertama sebab seseorang pertama kali belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Terdapat kasus yang berhubungan dengan masalah budi pekerti anak yang bisa dilacak atau diketahui dari latar belakang keluarganya. Seperti anak mengalami pergaulan yang menyimpang atau anak yang kecanduan narkoba yang disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga dan

kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Berikut adalah gambaran masalah sosial terkait ketidakharmonisan keluarga dalam naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori.

SRI SEMPRUL

“Nama saya Sri Semprul, umur 16 tahun, kelas satu SMU. Saya adalah salah satu korban kebengsekkan lingkungan. Selepas dari SMP sayapun lepas dari papa saya, karena papa punya kekasih baru, mama tidak mau tinggal serumah dengan papa. Saya kemudian ikut mama. Kasih sayang papa sejak saat itu hanya berujud uang, uang dan uang. Sejak saat itu juga hampir saya dan papa tak pernah ketemu. Karena mama berjuang sebagai *single parent*, akhirnya sayapun juga malah tak terurus ...” (Lakon Joko Semprul, 1).

Kutipan naskah tersebut menggambarkan bahwa Sri Semprul yang mengaku bahwa dirinya menjadi salah satu korban kebengsekkan lingkungan. Keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, dengan kehidupan yang tak lagi bersama-sama, membuat sang anak mengalami efek dari *broken home* yakni merasa kesepian dan tidak terurus sebab orang tuanya lebih mengutamakan materi atau finansial, daripada kasih sayang yang utuh.

SRI SEMPRUL

“... begitulah orang tuaku, selalu saling menyalahkan dan sama-sama tak mau kalah. Mamaku mati-matian mencari aku, setelah beberapa minggu tidak pulang ke rumah. Eh, jangan salah kalau mamaku mencari aku karena rindu. Tidak ! Salah ! Mamaku mencariku karena barang-barang di rumah sudah habis kujual ...” (Lakon Joko Semprul, 6).

Dialog di atas merupakan perdebatan yang terjadi antara orang tua Sri Semprul. Keduanya saling menyalahkan akibat kelalaian dalam mengurus anaknya meskipun sudah tidak bersama-sama lagi. Ia menjual barang-barang di rumah tanpa persetujuan siapa pun. Di sisi lain orang tuanya mampu membiayai dan selalu merasa cukup, namun tidak untuk kebutuhannya membeli obat-obatan terlarang, ia selalu merasa kurang.

SRI SEMPRUL

“... saya tak punya apa-apa, bahkan sekarang pun sayamenjadi yatim piatu karena justru orang tua saya masih ada, karena mereka sama sekali tak mau mengakui saya.” (Lakon Joko Semprul, 15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merasa sudah tidak diperdulikan lagi oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang tuanya yang sudah tidak mau mengakui Sri sebagai anaknya.

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Selain mengasuh, orang tua harus baik dalam mendidik anak. Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) dapat memberikan pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, sebab dasar pribadi anak dibentuk dalam lingkungan rumah tangga. Seperti dalam naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori, yang menunjukkan adanya konflik berupa keadaan keluarga yang terpecah, terjadi pertengkaran, hingga kurangnya kasih terhadap anak. Konflik tersebut merupakan masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Dampak dari perceraian orang tua, akan berpengaruh pada anak seperti merasa dirinya diabaikan dan tidak dicintai. Kesempatan tersebut digunakan anak untuk mencari kepuasan di luar, dengan kawan-kawan yang senasib atau berkelompok, sehingga dapat mengganggu masyarakat dan mengarahkan ke pergaulan yang tidak semestinya atau sering disebut kenakalan remaja.

3. Kriminalitas

Kriminalitas atau tindakan kriminal merupakan tindakan sosial yang dianggap merugikan masyarakat. Kriminalitas ditandai dengan adanya perilaku yang menyimpang, tentunya melawan hukum atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan kriminal tidak memandang usia, dapat dilakukan dari beragam usia. Bentuk tindakan kriminal antara lain penipuan, pembunuhan, pemerkosaan, pemerasan, pemalsuan, korupsi, pelanggaran sumpah, intimidasi atau ancaman, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Dalam naskah drama *Sri Semprul* karya Puthut Buchori, terdapat masalah sosial berupa tindakan kriminalitas.

SRI SEMPRUL

“Tapi otakku sudah mampet kau racuni dengan obat-obatanmu...” (Lakon Joko Semprul, 8).

Bentuk tindakan kriminal tidak hanya berupa kejahatan, penyalahgunaan narkoba termasuk salah satunya. Kutipan dialog naskah *Sri Semprul* di atas merupakan salah satu tindakan kriminal yang di masyarakat.

SRI SEMPRUL

“... Mamaku mencariku karena barang-barang di rumah sudah habis kujual. Dari radio,tape, televisi, sampai yang mamaku uring-uringan adalah karena aku menjual

perhiasan kesayangannya.” (Lakon Joko Semprul, 6).
Bu guru lewat di depan Sri dan Sri sengaja menabraknya sambil tangan Sri lihai memainkan jari-jarinya mengambil dompet pak guru, pak guru tidak merasa kalau diambil dompetnya. (Lakon Joko Semprul, 9).

Kutipan diatas adalah dialog naskah drama *Sri Semprul* karya Puthut Buchori yang menunjukkan bahwa ia melakukan tindakan kriminal lainnya, yaitu mencuri. Perilaku kejahatan semacam itu disebabkan oleh pengembangan sikap yang keliru, seperti penyalahgunaan narkoba. Sri menjadi pencuri karena ia merasa tidak sanggup membeli obat-obatan terlarang tersebut. Meskipun ia tercukupi untuk dunia pendidikannya, namun tidak berlaku bagi kepuasan dirinya untuk membeli narkoba.

SRI SEMPRUL

“Eh.. enak saja pulang... temannya sedang tak punya duit begini main pulang begitu saja... ayo, sebelum pulang sumbang aku dulu” (Lakon Joko Semprul, 12).
“Ah.. bohong kalian semua ! Ayo mana aku geledah tas kalian” (Lakon Joko Semprul, 13).

DEWI

Oh begitu ya ? Kau sekarang jadi perampok ya, jadi penipu ya.. lantas, uang seratus ribu yang kau pinjam dariku kemarin, sekarang kemana ? (Lakon Joko Semprul, 13).

Ternyata menjadi pencuri bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan barang haram, namun tokoh Sri Semprul melakukan tindakan kriminal lainnya, seperti melakukan pemerasan dan penipuan. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh tokoh Sri Semprul termasuk kenakalan remaja. Kenakalan tidak hanya dating dari golongan bawah saja, tetapi dapat datang dari golongan mampu. Jadi, kemiskinan bukan satu-satunya penyebab seorang anak terjerumus dalam tindakan yang menyimpang.

4. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu tatanan hidup berupa aturan-aturan dalam pergaulan hidup di masyarakat, disebut norma atau kaidah. Suatu norma dibuat untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Norma memiliki dua macam isi, yaitu berisi perintah dan larangan. Perintah dalam norma adalah suatu keharusan bagi seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu, sebab dipandang akibat yang akan

berampak baik.

Sedangkan larangan dalam norma yaitu berupa pencegahan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat empat macam norma, di antaranya norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, dan norma hukum.

a. Norma Kesopanan

Norma kesopanan terdapat pada setiap kelompok manusia yang memiliki pembedaan penerapan pada norma kesopanan, seperti Negara Indonesia yang membudayakan makan dengan tangan kanan.

SRI SEMPRUL

“Ah.. bohong kalian semua ! Ayo mana aku geledah tas kalian...” (Lakon Joko Semprul, 14).

Dalam dialog naskah drama *Sri Semprul* karya Puthut Buchori, tokoh Sri Semprul menggambarkan perbuatan yang melanggar norma kesopanan dalam masyarakat, yaitu membentak dan melakukan pemerasan dengan cara menggeledah barang milik orang lain. Hal tersebut dianggap tidak sopan dan meresahkan masyarakat, jika masih terus dilakukan oleh pelaku.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berasal dari hati nurani manusia. Contohnya, setiap orang harus berkata jujur dalam setiap tindakan. Jika melanggar norma kesusilaan, seseorang akan merasa menyesal atau merasa bersalah dalam hatinya.

DEWI

“Oh begitu ya? Kau sekarang jadi perampok ya, jadi penipu ya.. lantas, uang seratus ribu yang kau pinjam dariku kemarin, sekarang kemana ?”

SRI SEMPRUL

“Sudah habis..”

DEWI

“Sudah habis kau belikan obat-obatan itu lagi ya? Teganya kau ini Sri, itu kan uang tabunganku. Katanya mau kau gunakan ke dokter, katanya kamu sudah sembuh dari obat-obatan itu ...” (Lakon Joko Semprul, 13-14).

Dari kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sri Semprul melakukan tindakan yang melanggar norma kesusilaan, yaitu berbohong atau tidak berkata jujur. Ia mengaku

jika uang pinjaman dari Dewi senilai seratus ribu rupiah, tidak digunakan untuk berobat ke dokter melainkan untuk membeli Kembali obat-obatan terlarang atau narkoba. Tindakan tersebut seharusnya tidak dilakukan, namun dalam kehidupan sosial sering dan masih saja terjadi. Serapat-rapatnya bau busuk disembunyikan, lama-lama akan tercium bau busuknya. Jadi, kebohongan yang ditutupi, lama-lama akan terbongkar atau ketahuan.

c. Norma Agama

Norma agama yakni peraturan terkait perintah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam norma agama, selain aturan antara hubungan manusia satu dengan manusia yang lainnya, namun terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan manusia dan makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Norma agama mempunyai sanksi jika dilanggar, yaitu berupa hukuman di akhirat. Berikut dialog pelanggaran tentang norma agama.

WANITA 2

“Kami berdua mengaku teman karena memang kami suka menjadi teman siapa saja yang sedang sedih, susah, gelisah, merasa tersingkirkan, merasa terasingkan, teman bagi orang yang kesepian.” (Lakon Joko Semprul, 2).

WANITA 2

“Mudah saja, setiap kali kau butuh teman, kau akan ku kasih obatnya. Obat mujarab menghilangkan rasa sepi dan rasa sedih. Sebagai teman baru, kuberi kau obat ini secara cuma-cuma, gratis.” (Lakon Joko Semprul, 4).

Dialog di atas merupakan pelanggaran terhadap norma agama. Terdapat beberapa pelanggaran norma agama, di antaranya melakukan perzinahan, memfitnah, tidak melaksanakan ibadah, menghasut. Namun, pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh dua orang wanita dalam naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori terhadap norma agama adalah menghasut tokoh Sri Semprul untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal tersebut tentu tidak baik, selain melanggar, mereka tidak mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

d. Norma Hukum

Norma hukum merupakan aturan yang dibuat oleh negara dan tercantum dalam perundang-undangan. Peraturan yang sudah dibuat seharusnya dipatuhi, bukan sebaliknya. Jika terjadisuatu pelanggaran, aparat negara seperti polisi, jasa, dan hakim tidak akan segan untuk melakukan tindakan lebih lanjut dengan memberikan sanksi yang tegas,

berupa hukuman penjara, hukuman seumur hidup, bahkan hukuman mati bagi kasus pelanggaran yang tergolong berat.

POLISI 1

“Anda yang bernama Sri Semprul, anda ditangkap berdasarkan laporan masyarakat, anda dituduh sebagai pengguna obat-obatan terlarang, dan mulai sebagai pencuri, penipu, hingga dianggap meresahkan masyarakat.” (Lakon Joko Semprul, 14).

SRI SEMPRUL

“Itulah kisah saya, saya jadi gila, saya di penjara, saya tak punya apa-apa, bahkan sekarangpun saya menjadi yatim piatu karena justru orang tua saya masih ada, karena mereka sama sekali tak mau mengakui saya..” (Lakon Joko Semprul, 15).

Kutipan dialog pada naskah *Sri Semprul* karya Puthut Buchori menunjukkan bahwa tokoh Sri Semprul melakukan pelanggaran yakni berupa penyalahgunaan narkoba, dan dianggap meresahkan masyarakat dengan melakukan tindakannya sebagai pencuri, dan penipu. Hingga akhirnya hidup tokoh Sri berakhir di penjara akibat perbuatannya. Kisah yang dialami oleh tokoh Sri, menggambarkan bahwa terdapat masalah sosial dalam kehidupan masyarakat serta melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, khususnya norma hukum. Peraturan yang dibuat secara tertulis maupun tidak tertulis, tidak untuk dilanggar, melainkan dipatuhi. Namun, mayoritas masyarakat mengabaikannya, seakan-akan lupa dengan resiko yang harus dihadapi.

Kajian ini mengangkat tema kemanusiaan, yang membahas mengenai masalah yang terjadi pada kehidupan sosial. Masalah sosial yang berupa konflik di kehidupan masyarakat, dapat memicu kritik sosial dengan memberikan tanggapan atau kritikan terhadap masalah yang ada pada naskah *Sri Semprul*.

Dengan kritik sosial, selain dapat menggambarkan dan mengkaji tentang penyimpangan sosial. Kajian ini dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tidak hanya terdapat nilai-nilai yang baik untuk dijadikan referensi dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari, namun terdapat nilai-nilai buruk berupa masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, sehingga dapat membangun serta meningkatkan kepekaan sosial masyarakat melalui karya sastra berkritik sosial. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan karya sastra, sebab kajian menelaah unsur kritik sosial yang

merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam pembelajaran sastra, yakni menyinggung serta membahas nilai-nilai yang ada pada naskah *Sri Semprul*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terkait kritik sosial dalam naskah drama *Sri Semprul* karya Puthut Buchori, menggambarkan konflik yang tidak jauh dari kehidupan sosial dalam masyarakat, dan dikaitkan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang terdapat dalam naskah *Sri Semprul* berupa kenakalan remaja, ketidakharmonisan keluarga, tindakan kriminal, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, seperti norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, dan norma hukum. Hal tersebut memicu kritik sosial yakni dengan melakukan kritikan yang mengangkat masalah sosial. Selain menggambarkan kondisi sosial di masyarakat, secara tidak langsung kajian ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Sehingga dapat meningkatkan kepekaan sosial masyarakat melalui karya sastra berkritik sosial. Selain itu, hal tersebut meminimalisir terjadinya kejadian buruk dan membentuk suatu perubahan sosial yang lebih baik kedepannya. Pembahasan pada kajian ini, dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMK. Kajian ini dapat memberikan referensi pembelajaran karya sastra, bahwa kritik sosial merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam pembelajaran sastra. Selain ada kaitannya dengan pembelajaran karya sastra, kritik sosial dapat membantu meminimalisir tindakan yang menyimpang bahkan melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Febrina, Akhmad Syam. 2018. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Deddy Mizwar”. Jurnal Artikel. Volume 3, Nomor 6. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako. Diunduh dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057/8003> pada 20 April 2020.
- Arifin, Zaenal. 2014. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya”. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Diunduh dari

https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/493/370 pada 20 April 2020.

Dr. H. Darmadi, S.Ag., M.M., MM.Pd., M.Si. 2018. *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: Kekata Publisher. Diakses di <https://books.google.co.id/books?id=rPCzDwAAQBAJ&pg=PA35&dq=ketidakharmonisan+keluarga&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwixmf6U8bDpAhWw4nMBHdIgAowQ6AEIQzAD#v=onepage&q=ketidakharmonisan%20keluarga&f=false> pada 12 Mei 2020.

Dr. Warsiman, M.Pd. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Cetakan Pertama. Malang: UB Press. Diakses di http://books.google.co.id/books?id=Y3ZODwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false pada 20 April 2020.

Firmansyah, Arief. 2013. “Naskah Longser Karya H.R Hidayat Suryalaga Sebagai Bahan Pangajaran di SMA/MA/SMK (Ulitan Struktural-Semiotik)”. *Jurnal Artikel*. Volume 4, Nomor 1, Halaman 1—10. Lokabasa: Cianjur. Diunduh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/viewFile/3090/2111> pada 6 Mei 2020.

Imam, Hamdan Choirul. 2019. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Bangjo* Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Artikel*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/70561/14/Naskah%20Publikasi-3.pdf> pada 20 April 2020.

Irawansyah, Dony. 2020. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Pesta Terakhir* Karya Ratna Sarumpaet: Perspektif Hippolyte Taine dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di Sekolah”. *Jurnal Skripsi*. Universitas Mataram. Diunduh dari https://fkip.unram.ac.id/lab/uploads/Vo_1_no_1_2019/E1C015017.pdf pada 7 Mei 2020.

Qolbiyyah, Shofwatal. 2017. “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Volume 2, Nomor 1,

Halaman 498—502. Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang.
Diunduh dari
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/2984>
pada 13 Mei 2020.

Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. “Kritik Sosial Dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)”. Skripsi. Yogyakarta: UNY. Diunduh dari
<https://eprints.uny.ac.id/18883/> pada 7 Mei 2020.

Ridho, Muhammad. 2018. “Nilai-nilai Sosial Dalam Naskah Drama *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari”. Artikel. Jambi: Universitas Jambi. Diunduh dari
<https://repository.unja.ac.id/3982/1/A1B113005%20-%20ARTIKEL.pdf> pada 20 April 2020.

Maryati, Dra. Kun, Suryawati S.Pd, Juju. 2007. *Sosiologi: Jilid 3*, Halaman 22—23. Jakarta: Esis. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=-VPNS5CbDhYC&pg=PP34&dq=kriminalitas&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEWjctd7U8bDpAhVEWX0KHWP_AkQQ6AEIXzAG#v=onepage&q=kriminalitas&f=false pada 13 Mei 2020.

Mulyaningsih, Catur Tri. 2017. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *TIK*, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik”. Jurnal Artikel. Volume 1, Nomor 2, Halaman 253—266. Diunduh dari
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/5305/3947> pada 6 Mei 2020.

Nurdiaman, Aa. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*, Halaman 3—5 Bandung: Pribumi Mekar. Diakses di
<https://books.google.co.id/books?id=cKURrVQIpycC&pg=PA5&dq=pelanggaran+norma+norma+masyarakat&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwilq5739LDpAhVx63MBHe2QC58Q6AEINDAB#v=onepage&q=pelanggaran%20norma+norma%20masyarakat&f=false> pada 13 Mei 2020.